

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Kemajuan perekonomian yang terus berkembang menuntut setiap individu agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terus terjadi. Sehingga setiap individu diharapkan mengetahui hal-hal yang berkaitan di bidang perkembangan perekonomian. Dalam hal ini perlu adanya suatu edukasi mengenai pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Ilmu yang membahas tentang mengelola keuangan sering disebut dengan literasi keuangan. Pengelolaan keuangan ialah ilmu dan keterampilan seorang individu guna mengatur keuangannya (Zahroh, 2014). Permasalahan mengenai pengelolaan keuangan dikalangan masyarakat sering dianggap tidak penting, sehingga masyarakat melakukan pengelolaan keuangan dengan sistem coba-coba. Sesuai dengan penelitian Anggraeni (2015) bahwa literasi keuangan erat hubungannya terhadap pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam hal mengatur keuangan guna untuk mengelola dana agar dana yang dimilikinya dapat terus berkembang sehingga seseorang memiliki tabungan masa depan (OJK, 2016). Dalam mencapai kesejahteraan keuangan, dibutuhkan pengetahuan yang tepat dalam pengelolaan keuangan. Pengetahuan dan implementasi dalam pengelolaan keuangan ini sering disebut dengan literasi keuangan (*financial literacy*)

*Literate financial* merupakan kemampuan seseorang mengelola keuangan yang dimilikinya guna untuk mengambil suatu keputusan dengan efektif dan efisien. (Mason dan Wilson, 2000). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Widyawati (2012) menyatakan literasi keuangan merupakan keterampilan seseorang mengetahui keadaan keuangan yang dimiliki yang kemudian dikelola sehingga memiliki perilaku yang tepat untuk mengatur keuangan.

Tingkat literasi keuangan Indonesia masih sangat rendah, hal ini dinyatakan pada penelitian MasterCard bahwa Indonesia menduduki rangking 14, hal ini jauh dengan Malaysia yang mendapatkan rangking 6. Survei dari OJK 2019 bahwa 12.773 responden dari 34 provinsi dan 67 kabupaten memberikan angka literasi keuangan hanya 38,03%. Kabupaten dengan literasi keuangan rendah adalah Kabupaten Buleleng dengan angka 32,4% (OJK, 2019). Jika dibandingkan Kabupaten Badung 38,23% dan Kabupaten Gianyar tingkat literasi keuangan 38%. Pengetahuan terkait literasi keuangan sesuatu hal yang sebaiknya diketahui dan diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah pelaku UMKM. UMKM dapat memberikan sumbangan perekonomian di Indonesia. Kontribusi dari UMKM adalah sebesar 57,9% terhadap Produk Domestik Bruto dan dapat menyerap 97 tenaga kerja sehingga itu artinya UMKM berpengaruh positif signifikan terhadap perekonomian negara. Dalam hal ini OJK melihat bahwa UMKM harus diberdayakan dari segi pengelolaan keuangannya agar tetap memberikan kontribusi yang positif. Pentingnya pemberdayaan kepada pelaku UMKM mengenai literasi keuangan guna untuk mengetahui pengelolaan keuangan yang baik dikarenakan dapat dapat meningkatkan kesuksesan dalam hal perekonomian negara (Desiyanti, 2016). Survei Bank Indonesia menyatakan

bahwa literasi keuangan pelaku UMKM masih rendah, yaitu di angka 36% pelaku UMKM yang memahami pentingnya literasi keuangan. Kisaran angka 60% - 70% dari seluruh pelaku UMKM belum memiliki pengelolaan keuangan di lembaga keuangan perbankan (Bank Indonesia, 2015). Sedangkan literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng tergolong rendah dengan persentase 32% pelaku UMKM yang memahami tentang literasi keuangan.

Faktor-faktor dari pengelolaan keuangan pelaku usaha sering disebut demografi pengusaha yaitu *gender*, pendidikan, pendapatan (Amaliyah dan Witiastuti, 2015) sedangkan penelitian dari Erwin, dkk (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor pengelolaan keuangan meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis kelamin, dan usia. Faktor lainnya yaitu pendidikan, lamanya usaha dan pendapatan dijalankan dari pelaku UMKM (Andrew dan Linawati, 2014 ; Asmie, 2008). Penelitian ini menguji literasi keuangan dan demografi pengusaha yaitu : tingkat pendidikan, lamanya usaha, dan tingkat pendapatan, hal ini dikarenakan variabel – variabel tersebut telah terkonfirmasi mempengaruhi literasi keuangan seseorang dalam pengelolaan keuangan (Suryanto, 2018).

Tingkat pendidikan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai segala sesuatu dengan bijak (Anastasia, 2013). Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan dapat memahami bagaimana cara dalam mengelola kuangannya dengan baik, misal pelaku usaha yang memiliki *background* pendidikan di bidang bisnis akan lebih baik kemampuannya dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan pelaku usaha yang tidak memiliki *background* pendidikan bisnis (Ramadhan, 2018). Semakin tinggi pendidikan pelaku UMKM menjadikan pengelolaan keuangan akan semakin lebih baik, hal ini dikarenakan

pendidikan formal biasanya menjadikan seseorang lebih kritis dan selektif sehingga akan menambah pemahaman dan wawasan pelaku UMKM untuk mengelola sumber pendapatan dalam pengelolaan keuangan dengan baik (Suryanto dan Rasmini, 2018).

Lamanya usaha merupakan lamanya pelaku usaha dalam menjalankan operasional usaha yang sedang dijalani saat ini. Lamanya usaha akan membuat pelaku usaha memiliki pengalaman sehingga mempengaruhi tingkat pengamatan pelaku usaha dalam bertingkah laku (Sukirno, 2002 ; 39). Semakin lama menekuni bidang usaha, maka pelaku usaha memiliki pengalaman yang lebih baik dalam mengelola keuangan usahanya jika dibandingkan dengan pelaku usaha yang baru menjalankan usaha (Wicaksono, 2011 ; 25). Dalam faktor lamanya usaha juga dapat dilihat perbedaan seseorang dalam mengelola usahanya, karena semakin lama menekuni suatu usaha maka semakin banyak pelajaran yang diperoleh untuk pengembangan usaha dan juga dalam mengelola keuangan usaha (Foster 2001).

Tingkat pendapatan usaha merupakan uang yang diperoleh oleh pelaku usaha dalam perjalanan usahanya, hal ini merupakan salah satu dari penentu maju tidaknya suatu usaha (Soekartawi, 2012). Jika dilihat dari tingkat pendapatan bahwa pelaku usaha dengan pendapatan yang tinggi, maka literasi keuangannya juga akan semakin baik sehingga pengelolaan keuangan usahanya akan baik juga. (Keown, 2011). Semakin besar pendapatan usaha seseorang akan semakin tinggi pengelolaan keuangan usahanya, hal ini dikarenakan pelaku UMKM memiliki cadangan dana dan *asset* perusahaan yang lebih banyak sehingga pelaku UMKM akan terus mencari informasi dan pemahaman dalam mengelola keuangannya.

Pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan pelaku usaha bertanggung jawab dengan dana yang dimiliki sehingga dapat dikelola dengan efektif dan efisien (Suryanto dan Rasmini, 2018). Sesuai dengan penelitian Joseph (2020) bahwa literasi keuangan dan demografi pengusaha erat hubungannya terhadap pengelolaan keuangan.

Kelurahan Banyuning merupakan kelurahan yang ada di Kabupaten Buleleng dengan luas wilayah 5,13 km<sup>2</sup> yang memiliki jumlah penduduk 18.401 jiwa dan banyak terdapat pelaku UMKM. Namun rendahnya literasi keuangan dan demografi pengusahaberpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pelaku UMKM belum optimal sehingga perlu adanya edukasi terkait literasi keuangan untuk pengelolaan keuangan UMKM. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning lebih banyak hanya melakukan pengelolaan keuangan jangka pendek seperti pengeluaran - pengeluaran yang diperlukan saat ini saja. Selain itu pengetahuan pelaku UMKM di kelurahan tersebut terhadap instrument keuangan yang di tawarkan oleh lembaga keuangan hanya sebatas tabungan dan kredit saja. Beberapa dari pelaku UMKM juga memberikan tanggapan bahwa tanpa pengelolaan yang baik pun usahanya akan tetap berjalan sebagaimana mestinya dan akan mendapatkan keuntungan (Setyorini, 2010). Meskipun demikian banyak pelaku UMKM yang menyatakan usahanya tidak mengalami perkembangan yang terstruktur. Terbukti dengan pelaku usaha tidak dapat menyebutkan keuntungan yang diperoleh setiap periode, namun hanya dapat menyebutkan kekayaan yang dimilikinya seperti tanah, bangunan dan peralatan untuk usahanya. Aset berwujud yang dibelinya pun

dibeli dari uang usaha ditambah dengan uang pribadi yang dimilikinya. Sehingga pemasukan dan pengeluaran uang pribadi dengan uang usaha dijadikan satu.

Adapun pengeluaran keuangan untuk pribadi pelaku usaha juga kadang kala diambil dari keuangan usaha. Pernyataan dari pelaku usaha tersebut memberikan arti bahwa tingkat literasi keuangan dan demografi pengusaha dari pelaku UMKM tergolong masih rendah, sehingga pihak pemerintah dapat memberikan solusi-solusi strategis seperti halnya edukasi terkait literasi keuangan yang baik guna menjadikan keuangan dari pelaku UMKM dapat dikelola dengan baik dan agar tetap memberikan sumbangan kontribusi yang positif terhadap negara (Aribawa, 2016).

Berdasarkan uraian diatas terkait permasalahan yang terjadi terkait literasi keuangan dan demografi pengusaha terhadap pengelolaan keuangan sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan dan Demografi Pengusaha Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada pengaruh literasi keuangan dan demografi pengusaha terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM adalah sebagai berikut :

- (1) Pemahaman Pelaku UMKM akan pentingnya Literasi Keuangan masih rendah.
- (2) Demografi pengusaha pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning tergolong rendah.

- (3) Pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning belum memiliki pengelolaan keuangan yang optimal.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Pembatasan masalah dibuat agar penulis fokus pada: Pengaruh Literasi Keuangan dan Demografi Pengusaha Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng sehingga faktor – faktor pengaruh demografi pengusaha yang digunakan adalah tingkat pendidikan, lamanya usaha dan tingkat pendapatan dari pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah, penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

- (1) Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng ?
- (2) Apakah terdapat pengaruh demografi pengusaha terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng ?
- (3) Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan dan demografi pengusaha terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

- (1) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.
- (2) Untuk mengetahui pengaruh demografi pengusaha terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku usaha UMKM di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan demografi pengusaha terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku usaha UMKM di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang terkait, yaitu :

- (1) Manfaat Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi serta pengembangan lebih luas dalam bidang ilmu ekonomi khususnya dibidang manajemen keuangan dan mampu menambah wawasan mahasiswa dan masyarakat luas mengenai literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan.
- (2) Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk peningkatan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan bagi para pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.